

Dialek Jawa Medhok Jang Hansol pada Wawancara di Kanal YouTube Tonight Show

Nur Aulia Azzahra^{1*}, Anisa Yogi Noviana²

^{1,2}UIN Ponorogo

*email corresponding author: azzahranuraulia1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan dialek Jawa medhok oleh Hansol. Tujuan tersebut didasari dari permasalahan penggunaan dialek oleh Jang Hansol, seorang penutur asing asal Korea Selatan, dalam wawancara di acara Tonight Show yang ditayangkan melalui kanal YouTube. Fenomena ini menarik karena menunjukkan bagaimana seorang non-pribumi mampu menguasai dan menggunakan dialek lokal dalam konteks komunikasi publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengamati secara mendalam praktik berbahasa Hansol. Data utama diperoleh dari video wawancara yang diunggah pada 28 Agustus 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang mengandung unsur dialek Jawa medhok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hansol secara konsisten menggunakan unsur-unsur dialek Jawa Timuran, khususnya varian Malangan, dalam tuturan informal. Penggunaan dialek tersebut mencerminkan tidak hanya kecakapan linguistik, tetapi juga strategi sosial untuk membangun kedekatan, solidaritas, serta penerimaan budaya oleh masyarakat lokal.

KATA KUNCI: *Dialek, Jang Hansol, Sociolinguistik, Tonight Show*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi peranti penting ketika sesama manusia ingin melakukan interaksi. Salah satu interaksi manusia berbahasa yakni berkomunikasi (Maghfiroh, 2022). Selain menjadi alat komunikasi, bahasa juga menjadi simbol identitas sosial dan budaya (Wulandari dkk., 2025). Bahasa termasuk dalam produk budaya, sedangkan proses pada kebudayaan memerlukan bahasa sebagai sarana (Sambas dkk., 2022). Negara Indonesia sebagai negara yang multibahasa memiliki keanekaragaman untuk mewakili kelompok tertentu (Dwi Lestari, 2020). Dialek sebagai salah satu bentuk variasi bahasa mencerminkan kedekatan emosional, afiliasi kelompok, serta keterlibatan budaya lokal (Astuti dkk., 2025). Menjadi bagian dari variasi bahasa, dialek tidak hanya merepresentasikan asal daerah, tetapi juga dapat menjadi simbol kedekatan, keakraban, bahkan bentuk humor dalam

komunikasi antarpersonal (Isrofiah Laela Khasanah & Heri Kurnia, 2023). Dialek yang dituturkan masyarakat untuk mewakili kelompok tertentu menjadi daya tarik tersendiri dalam kajian sosiolinguistik.

Salah satu yang paling menarik pula ketika penutur asing menyelami kearifan lokal dengan menggunakan dialek lokal di Indonesia. Mereka mengadopsi dan menggunakan dialek lokal dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika berada di ruang publik. Adanya fenomena ini menunjukkan proses adaptasi sosial sekaligus pembentukan identitas baru melalui bahasa (Harmia, 2023). Sosok Jang Hansol, warga negara Korea Selatan yang fasih menggunakan dialek Jawa medhok, menjadi representasi nyata dari gejala ini. Dalam berbagai tayangan media, termasuk program *Tonight Show*, Hansol menunjukkan kefasihan logat Jawa dengan gaya tutur yang lepas, lugas, dan penuh kepercayaan diri. Penguasaan dialek medhok yang ia tampilkan merupakan hasil dari keterlibatannya dalam interaksi sosial sehari-hari bersama masyarakat Malang. Tuturannya mencerminkan kedekatan emosional dan keterikatan identitas dengan komunitas lokal.

Penelitian terdahulu membahas analisis sosiolinguistik mengenai variasi bahasa yakni dialek pada artikel Pandiangan (2023) yang berjudul *Analisis dialek dalam bentuk bahasa percakapan dalam film imperfect karya maira Anastasia*. Artikel ini banyak menemukan dialek dalam film di antaranya, dialek Batak, dialek Betawi, dan sebagainya. Penelitian Nisa (2023) dengan judul *Analisis Dialek Jawa di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan*. Artikel ini menganalisis terkait bahasa Jawa yang memiliki perbedaan dialek di kedua kecamatan di Kabupaten Lamongan tersebut. Penelitian selanjutnya oleh Suratiningsih (2022) dengan judul *Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Cinta Laura*. Artikel ini menganalisis cara berkomunikasi di *podcast close the door* Deddy Corbuzier yang dihadiri oleh Cinta Laura. Kemudian penelitian Alfien (2022) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sosiolinguistik*. Artikel ini menganalisis terkait peristiwa alih kode eksternal, alih kode internal dan campur kode di PTQDF yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berubahnya situasi, bergantinya lawan tutur dan berubahnya topik. Penelitian selanjutnya oleh Kultsum (2023) dengan judul *Kajian Sosiolinguistik: Analisis Campur Kode pada Akun*

Twitter Collegemenfess. Artikel ini membahas tentang penggunaan campur kode ke luar yang ditemukan yakni pada bahasa Inggris, lalu penggunaan campur kode ke dalam ditemukan pada bahasa Jawa, Sunda, dan Medan.

Menurut Nababan (1993) merujuk pada ilmu yang mempelajari bahasa, terutama unsur-unsur serta hubungan antarelemen dalam bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji teori-teori mengenai keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Dalam konteks ini, sosiolinguistik membahas aspek-aspek sosial dalam penggunaan bahasa, terutama mengenai variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial masyarakat. Sedangkan menurut Chaer & Abdul (2003) sosiolinguistik merupakan ilmu lintas disiplin yang mengkaji bahasa dengan menitikberatkan pada cara penggunaannya dalam konteks sosial kemasyarakatan. Selanjutnya Kridalaksana (1982) mengatakan bahwa dialek merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul berdasarkan perbedaan pemakainya. Jika variasi tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat di wilayah tertentu, maka disebut dialek regional. Sementara itu, apabila digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam rentang waktu tertentu, disebut dialek temporal.

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan dialek Jawa medhok oleh Jang Hansol, seorang penutur asing, dalam tayangan *Tonight Show*. Fokus kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk penggunaan dialek tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan dialek Jawa medhok oleh Hansol.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam penggunaan dialek Jawa medhok oleh Jang Hansol dalam tayangan *Tonight Show* di kanal *YouTube*. Data utama diambil dari video wawancara yang diunggah pada 28 Agustus 2022 yang berjudul *Jang Hansol Orang Korea tapi Medok? Indonesia Banget Oppa ini!*. Peneliti mengamati video pengucapan Hansol serta mencermati tanggapan host dan komentar penonton sebagai pelengkap data sosial. Peneliti hadir secara aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan mereduksi dan mengklasifikasi temuan berdasarkan bentuk dialek yang muncul. Peneliti menghubungkan hasil temuan dengan konteks sosial-budaya Hansol sebagai penutur asing. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan perbandingan dari sumber, yaitu video, tanggapan host, dan komentar audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini menggunakan dua teori, yakni Chaer dan Kridalaksana. Teori Chaer menjelaskan bahwa sociolinguistik mengkaji tentang keterkaitan bahasa dengan masyarakat, yang mana di sini bahasa dan masyarakat yang dikaji adalah Jawa Medhok Jang Hansol. Teori Kridalaksana menjelaskan terkait dialek, yang mana sangat tepat dengan pokok bahasan penelitian ini. Maka, dengan kedua teori tersebut didapatkan hasil tentang dialek Jawa Medhok Jang Hansol pada wawancara di *YouTube Tonight Show*, sehingga ditemukan data sebagai berikut:

Data 1, Menit 04:46 "Bukan karna dikirim perusahaan gitu ndak, dadi yo asal dateng gitu ae"

Kutipan Jang Hansol, seorang YouTuber asal Korea Selatan yang telah lama tinggal di Indonesia, mengucapkan kalimat tersebut dengan mencampurkan antara bahasa Indonesia dan dialek Jawa Timuran, khususnya Malangan.

Hansol membuka kalimatnya dengan penyangkalan dalam bahasa Indonesia, "bukan karna dikirim perusahaan", namun segera diikuti oleh bentuk negasi khas Jawa Timur, "gitu ndak". Kata "ndak" adalah bentuk informal dari "tidak" yang banyak digunakan di daerah Jawa Timur dan memiliki tekanan fonetik yang khas. Pergeseran ini menandai transisi dari bahasa Indonesia formal ke gaya tutur yang lebih lokal dan kasual. Peralihan ini semakin kuat saat ia melanjutkan, "dadi yo asal dateng gitu ae", yang sepenuhnya berada dalam struktur dan kosa kata bahasa Jawa ngoko. Kata "dadi" berarti "jadi", "yo" adalah partikel konfirmasi yang lazim, dan "ae" (bentuk singkat dari "wae") berarti "saja".

Data 2, Menit 04:55 "Lek seng kasar iso, soale malang"

Kutipan ini terdiri atas beberapa elemen khas. Kata “lek” adalah bentuk informal dari “yèn” (yang berarti “jika”), digunakan dalam dialek ngoko sehari-hari masyarakat Jawa Timur. “Seng” adalah bentuk ngoko dari kata relatif “sing” (yang), sementara “iso” adalah bentuk dari “bisa” dalam bahasa Jawa. Lalu ada “soale”, yang berasal dari kata “soalnya” (karena), dan akhirnya muncul penyebutan wilayah “Malang.” Melalui ucapannya, Hansol seolah menjelaskan bahwa gaya bicara yang terdengar kasar di telinga orang luar adalah hal wajar di Malang. Dialek Malang yang cenderung lugas dan langsung bukan berarti tidak sopan, melainkan bagian dari identitas lokal.

Data 3, Menit 06:52 "Misale mereka ga suka sama aku, dia bilang kamu ga tak bolo"

Kutipan Jang Hansol menggunakan kata “misale” yang merupakan bentuk ngoko dari bahasa Jawa, berarti “misalnya”. Kemudian, kalimat “kamu ga tak bolo” adalah bagian yang paling mencolok dalam konteks dialek Jawa Timuran. Dalam frasa ini, “tak” adalah bentuk kepemilikan atau subjek orang pertama tunggal dalam bahasa Jawa ngoko (aku), dan “bolo” berasal dari kata “mbolo” yang berarti “mengajak” atau “menemani”. Maka, “ga tak bolo” bisa diartikan sebagai “tidak aku ajak”.

Data 4, Menit 07:55 "Tak nyoba wes"

Secara struktural, “tak” merupakan bentuk pronomina persona pertama tunggal (aku) yang sering digunakan sebagai awalan verba dalam bahasa Jawa, artinya “aku akan” atau “aku [yang] melakukan.” Kata “nyoba” berasal dari “nyoba” dalam bahasa Jawa, yang berarti “mencoba”. Sementara “wes” adalah bentuk dari “wis”, yang berarti “sudah.” Maka, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut kurang lebih berarti “Saya sudah coba.” Kalimat ini mencerminkan penggunaan kode lokal untuk mengekspresikan tindakan atau keputusan pribadi dalam suasana santai.

Data 5, Menit 08:38 "Tak kirain ngevlog sama itunya, woo kaget aku"

Unsur pertama yang menonjol adalah penggunaan kata “tak”, yang merupakan bentuk pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Jawa ngoko, setara

dengan “aku” dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat tersebut, “tak kirain” berarti “aku kira.” Ini menunjukkan struktur morfologis bahasa Jawa, di mana pronomina subjek bisa langsung melekat pada kata kerja, seperti dalam “tak bolo”, “tak coba”, dan “tak kirain.” Bentuk seperti ini umum digunakan dalam dialek Jawa Timuran, terutama dalam situasi informal.

Selanjutnya, Hansol menggunakan kata “ngevlog”, bentuk slang dari bahasa Indonesia yang berasal dari serapan bahasa Inggris (vlogging). Kalimat ditutup dengan ekspresi “woo kaget aku,” yang juga mencerminkan ciri khas dialek informal. Urutan kata “kaget aku” bukan bentuk standar bahasa Indonesia (“aku kaget”), melainkan menunjukkan pola kalimat bahasa Jawa, di mana kata kerja atau kata sifat sering didahulukan sebelum subjek. Kalimat ini menggambarkan fleksibilitas berbahasa dalam komunitas bilingual atau multilingual, di mana seorang penutur dapat dengan mudah berpindah antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan istilah asing secara bersamaan.

Data 6, Menit 10:33 “Kayaknya saya yang paling medok, padahal kakak yo gini semua sebenere”

Penggunaan “yo” (ya) dan “sebenere” (sebenarnya) menunjukkan bentuk ngoko Jawa Timuran, di mana partikel “yo” sering dipakai untuk menegaskan pendapat atau menyatakan kesamaan. Kalimat ini menggambarkan kesadaran Hansol akan logat yang ia gunakan, bahkan ia menyatakan dirinya terdengar lebih medok daripada orang-orang sekitarnya.

Data 7, Menit 14:44 “Mosok seh gaada sedikit pun”

Dalam kutipan “Mosok seh gaada sedikit pun,” Jang Hansol memperlihatkan penggunaan unsur dialek Jawa dalam percakapan santai. Kata “mosok seh” merupakan bentuk ekspresif dari bahasa Jawa ngoko yang berarti “masa sih” atau menyatakan ketidakpercayaan. Kata ini umum digunakan dalam tutur informal masyarakat Jawa Timur.

Data 8, Menit 15.00 “Di Malang ini kamu sama temenmu *copy paste* katanya, wadohh ternyata”

Dalam kalimat “Di Malang ini kamu sama temenmu copy paste katanya, wadohh ternyata,” Jang Hansol memadukan bahasa Indonesia dengan ekspresi khas Jawa Timur untuk menyampaikan komentar dengan nuansa santai dan penuh keterkejutan. Penggunaan kata “wadohh” bukan sekadar ekspresi spontan, tetapi juga mencerminkan intensitas emosional khas dalam budaya tutur Jawa Timur, di mana intonasi dan ekspresi berperan penting dalam menyampaikan sikap.

Data 9, Menit 16.00 "Soale kan gapernah liat pasport, liat KTP, dadi dikirane oh turunan tok paling goroh iku, wes jenenge tok"

Beberapa bentuk dialek Jawa Timuran tampak jelas, seperti “soale” (karena), “dadi” (jadi), “dikirane” (disangka), “tok” (hanya), “goroh” (bohong), “wes” (sudah), dan “jenenge” (namanya). Struktur kalimat ini tidak sepenuhnya mengikuti pola bahasa Indonesia baku, tetapi lebih menyerupai cara bertutur masyarakat Jawa Timur, khususnya dalam bentuk ngoko. Misalnya, “turunan tok paling goroh iku” yang secara harfiah berarti “hanya keturunan, paling-paling bohong itu”, merupakan cara khas masyarakat lokal dalam mengungkapkan keraguan terhadap identitas orang lain.

Secara sosiolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa mencerminkan sikap sosial dan cara pandang masyarakat terhadap identitas etnis atau nasional seseorang. Hansol mengungkapkan bahwa karena orang tidak pernah melihat dokumen resmi seperti paspor atau KTP-nya, mereka menyangka bahwa dirinya hanya mengaku sebagai orang Korea. Dalam menyampaikan hal ini, Hansol memilih menggunakan dialek lokal sebagai bentuk kedekatan dan solidaritas sosial, seolah-olah ia berbicara dari posisi sebagai “orang dalam”.

Data 10, Menit 19.54 "Kluwak nya itu lho, sama daun jeruknya"

Dalam kutipan “Kluwak-nya itu lho, sama daun jeruknya,” Jang Hansol menunjukkan penggunaan ekspresi khas Jawa dalam konteks percakapan yang tampaknya berkaitan dengan makanan. Frasa “itu lho” adalah ungkapan ekspresif yang sangat umum digunakan dalam dialek Jawa. Kata “kluwak” sendiri merujuk pada bahan makanan khas Nusantara yang sering digunakan dalam masakan tradisional seperti rawon.

Melalui sepuluh data yang dianalisis, tampak jelas bahwa Jang Hansol secara konsisten menggunakan dialek Jawa Timuran, khususnya varian Malangan, dalam tuturan sehari-harinya meskipun ia bukan penutur asli bahasa Jawa. Penggunaan dialek ini menunjukkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri secara linguistik dengan lingkungan sosial tempat ia tinggal. Hal tersebut mencerminkan dialek ngoko khas Jawa Timur, mengindikasikan keakraban Hansol dengan budaya lokal. Penggunaan dialek dalam berbagai situasi informal juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan sosial dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa dialek bukan sekadar varian bahasa, melainkan juga merupakan cerminan identitas sosial dan bentuk solidaritas kultural yang mampu melampaui batas etnis dan kebangsaan.

PENUTUP

Simpulan

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa, dalam hal ini dialek lokal, bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga menjadi simbol identitas sosial. Jang Hansol sebagai penutur asing menampilkan pergeseran identitas linguistik yang fleksibel dan cair, menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap norma-norma linguistik setempat. Hal ini menjadi pokok pikiran baru dalam ranah kajian sosiolinguistik, bahwa penggunaan dialek oleh non-pribumi bisa menjadi sarana efektif membangun integrasi sosial dan memperkuat hubungan lintas budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dialek Jawa medhok oleh Jang Hansol bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga fenomena sosial yang mencerminkan hubungan antara bahasa, identitas, dan integrasi budaya. Dialek tidak lagi terbatas pada komunitas etnis asalnya, tetapi dapat menjadi medium komunikasi lintas identitas yang bersifat inklusif dan dinamis.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, disarankan agar kajian-kajian sosiolinguistik ke depan lebih memperhatikan fenomena penggunaan dialek oleh penutur non-pribumi sebagai bentuk adaptasi dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada

konteks komunikasi lintas budaya lainnya, baik melalui media massa maupun interaksi langsung di lingkungan masyarakat. Selain itu, penting juga untuk mengkaji persepsi masyarakat lokal terhadap penggunaan dialek oleh penutur asing guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran dialek dalam membangun solidaritas sosial dan identitas kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih Kode dan Campur Kode di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>
- Astuti, N. W. W., Suastra, I. W., & Aryana, I. B. P. (2025). *Pelestarian Budaya dan Penguatan Ekonomi: Peran Dialek dan Kearifan Lokal di Desa Songan*.
- Chaer, Abdul. (2003). *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Lestari, N. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara bagi Pebelajar Multibahasa. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i1.873>
- Harmia, C. D. (2023). Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 245–257. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649>
- Isrofiah Laela Khasanah & Heri Kurnia. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan melalui Dialek Bahasa Ngapak. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(2), 43–53. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.7135>
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Maghfiroh, N. (t.t.). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-Hari.
- Mimi Rosadi, F. S. P. (2023). Analisis Dialek Dalam Bentuk Bahasa Percakapan dalam Film “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 47–58. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1546>
- Nababan.(1993). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nisa, C., & Zawawi, Moh. (2023). Analisis Dialek Jawa di Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i4.54564>

- Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Jurnal Multidispilin Hadasen (MUDE)*, 1(3).
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Ummi Kultsum & Afnita Afnita. (2023). Kajian Sociolinguistik: Analisis Campur Kode pada Akun Twitter *Collegemenfess*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 122–130. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i3.1058>
- Wulandari, A. N., Humayroh, A. P., Putri, M., Sigalingging, N. W., & Putri, S. A. (2025). *Mengutamakan Bahasa Indonesia dibanding Bahasa Asing: Upaya Pelestarian dan Penguatan Identitas Bangsa di Lingkungan Sekolah Dasar*. 3.